Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 2178-2183
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.4107

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap RSI Siti Rahmah Padang

Nopan Saputra[1], Yance Komela Sari[1], Anggra Trisna Ajani[2], Tedy Asharyadi[3]
[1]Fakultas Vokasi, Universitas Baiturrahmah
[2]Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
[3]Prodi Keperawatan, Universitas Bina Bangsa
Correspondence: nopansaputra@staff.unbrah.ac.id; yancekomelasari@staff.unbrah.ac.id; anggraajani@fpk.unp.ac.id; teddyasharyadi91@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di Ruang Rawat Inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019. Jenis penelitian ini bersifat survey analitik dengan desain penelitian menggunakan cross sectional study. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data univariat dan bivariate. Hasil pnelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan motivasi, fasilitas, supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang.

Kata Kunci: motivasi, fasilitas, supervise, tingkat kepatuhan perawat, *hand hygiene*

Abstract. *The purpose of this study was to determine the factors related to nurse compliance in performing hand hygiene in the Inpatient Room of RSI Siti Rahmah Padang. This type of research is an analytic survey with a research design using a cross sectional study. The research instrument used observation sheets and questionnaires. Data analysis techniques in this study were univariate and bivariate data analysis. The results of the study found that there was a relationship between motivation, facilities, supervision and the level of nurse compliance in performing hand hygiene in the inpatient room of RSI Siti Rahmah Padang.*

Keywords: *motivation, facilities, supervision, level of nurse compliance, hand hygiene*

PENDAHULUAN

Hand hygiene merupakan upaya mencegah infeksi yang ditularkan melalui tangan dengan menghilangkan kotoran dan debris serta menghambat atau membunuh mikroorganisme pada kulit yang dapat diperoleh dari kontak antara pasien dengan lingkungan. Tangan yang terkontaminasi merupakan penyebab utama perpindahan infeksi. Kegagalan untuk melakukan kebersihan tangan dengan baik dan benar merupakan penyebab utama infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorganisme multiresisten di fasilitas pelayanan kesehatan (Potter & Perry, 2016). Penyakit infeksi atau menular masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Ini terjadi karena adanya interaksi antara mikrooganisme dengan tubuh yang rentan. Pada umumnya di Indonesia pasien yang datang ke rumah sakit sudah dalam keadaan lemah atau parah. Oleh karena itu sering diperlukan tindakan “invasive” dan tindakan medis yang dapat memudahkan masuknya mikroorgnisme penyebab infeksi ke dalam tubuh pasien. Keadaan ini akan semakin memperparah penyakit yang diderita dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Infeksi terkait perawatan kesehatan atau Healthcare Associated Infections (HAIs), yang juga disebut sebagai infeksi "Nosokomial" atau "Rumah Sakit", adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya setelah pasien masuk rumah sakit dalam kurun waktu 48-72 jam. Healthcare Associated Infections (HAIs) terjadi melalui dari pasien ke petugas, dari pasien ke pasien yang lain, dari pasien ke pengunjung atau keluarga, ataupun dari petugas ke pasien, melalui kontak langsung peralatan atau bahan yang sudah terkontaminasi dengan darah ataupun cairan tubuh lainnya (WHO, 2017). Survey yang dilakukan *World Health Organizations* (WHO) pada tahun 2016, menyatakan bahwa prevalensi kejadian Infeksi nosokomial di Eropa lebih dari 4 juta-4,5 juta pasien terkena setiap tahun. Di Amerika Serikat, diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien yang terkena infeksi nosokomial setiap tahun, ini mewakili

prevalensi 4,5% untuk 99.000 kematian (WHO, 2017).

Organisasi kesehatan dunia, WHO mencetuskan *global patient safety challenge* dengan *clear care is safe care Hand Hygiene* yang menjadi tolak ukur pengendalian infeksi. Hand hygiene harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah melakukan tindakan perawatan meskipun memakai sarung tangan atau alat pelindung lain untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi. Ketidakdisiplinan tenaga kesehatan dalam menjalankan praktek Hand hygiene dapat menyebabkan terjadinya infeksi nosokomial di Rumah Sakit (Ratnawati & Sianturi, 2018).

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam. Upaya pencegahan infeksi nosokomial yang dapat dilakukan perawat adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan kewaspadaan standar (*standar precaution*) dengan komponen utamanya yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk mencegah penularan patogen berkaitan dengan pelayanan kesehatan adalah dengan melakukan praktek kebersihan tangan (WHO, 2017). Tindakan nyata yang dilakukan perawat secara langsung dalam melakukan hand hygiene 5 momen yaitu sebelum kontak pasien, sebelum melakukan prosedur aseptic, setelah kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien.

Kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene sangat penting dilakukan karena ketidakpatuhan dapat menimbulkan dampak antara lain: (1) Bagi pasien, penambahan diagnosa penyakit dan memperpanjang jumlah hari rawat selama di rumah sakit hingga dapat menyebabkan kematian; (2) Bagi pengunjung, dapat menularkan kepada orang lain setelah meninggalkan rumah sakit; (3) Bagi perawat, akan menjadi barier (pembawa kuman) yang menularkan kepada pasien lain dan diri sendiri; (4) Bagi rumah sakit, menurunkan mutu pelayanan rumah sakit hingga pencabutan ijin operasional rumah sakit. Studi di Amerika Serikat menunjukkan tingkat kepatuhan perawat melakukan hand hygiene masih sekitar 50% dan di Australia masih sekitar 65%. Program hand hygiene di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) yang sudah sejak tahun 2008 tetapi sampai saat ini kepatuhan perawat melakukan cuci tangan hanya sekitar 60%. Hal ini merupakan tantangan yang cukup besar bagi tim pengendali infeksi rumah sakit untuk mempromosikan program cuci tangan ini (Hermawan et al., 2018).

Penelitian Sinaga (2016); Gurning et al., (2022); Wianti & Sukaesih, (2020); Fadriyanti et al., (2021); dan Syahrir et al., (2018) tentang kepatuhan hand hygiene mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat belum menerapkan hand hygiene dengan baik dan kategori masih sangat rendah. Rendahnya kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene ini dipicu oleh berbagai faktor. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan langkah-langkah hand hygiene perawat. Menurut teori *lawrence green* ada tiga faktor utama yang mempengaruhi setiap individu dalam melakukan sebuah perilaku dalam hal ini perilaku *hand hygiene* yaitu faktor pendorong (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi dan motivasi (Suara, 2021). Faktor penguat (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam supervisi. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang terwujud dalam fasilitas/ sarana dan prasarana, sumber daya, kebijakan, pelatihan (Rahayu et al., 2019)

Faktor lain yang mempengaruhi perawat dalam pelaksanaan langkah-langkah *hand hygiene* adalah faktor pemungkin yaitu ketersediaan fasilitas. Hasil penelitian Aidi, (2020) menyatakan bahwa salah satu kendala dalam ketidakpatuhan terhadap *hand hygiene* adalah sulitnya mengakses tempat cuci tangan atau persediaan alat lainnya yang digunakan untuk melakukan *hand hygiene*. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas cuci tangan dengan kepatuhan penerapan cuci tangan petugas kesehatan di poli gigi (Arsabani & Hadianti, 2019).

Rumah sakit Islam (RSI) Siti Rahmah adalah merupakan Rumah Sakit tipe C, yang mulai di operasikan tanggal 19 Juli 2004. Berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No: YM.02.3.5.5400 Tanggal 13 Desember 2005, RSI Siti Rahmah memperoleh izin penyelenggaraan rumah sakit secara resmi dari pemerintah. Visi rumah sakit ini menjadi rumah sakit pilihan terbaik di Sumatera Barat dengan pelayanan yang Islami. RSI Siti Rahmah sudah terakteditasi KARS pada tahun 2016 dengan

mendapatkan bintang 3 (Madya). Survei awal yang dilakukan terhadap 10 orang perawat, didapatkan 4 orang perawat melakukan hand hygiene saat melakukan tindakan ke pasien, sedangkan 6 orang perawat tidak melakukan hand hygine sebelum ke pasien dan saat sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Faktor-faktor mengapa belum patuhnya melakukan *hand hygiene* dilihat dari hasil wawancara 6 orang perawat, 2 orang perawat tidak mengetahui lima momen enam langkah *hand hygiene*, apa itu *hand hygiene* dan tujuan dari *hand hygiene*, 5 orang perawat mengatakan fasilitas yang masih kurang mendukung, wastafel yang jauh dari jangkauan, dan sering habisnya tissue untuk mengeringkan tangan dan 5 orang perawat mengatakan tidak adanya supervisi terkait *hand hygiene*, kepala ruangan tidak melakukan pengamatan atau observasi langsung terkait pelaksanaan *hand hygiene.*

METODE

Jenis penelitian ini bersifat survey analitik dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study,* yaitu penelitian yang menekankan pengukuran variabel independen dan variabel dependen di nilai hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini bertujuan menetapkan hubungan variabel independen (motivasi, supervisi dan fasilitas) dan variabel dependen (tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*). Penelitian ini akan dilakukan di ruang rawat inap VIP, Arafah, Mina, Safa, dan Marwa RSI Siti Rahmah Padang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2018-Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang dinas di ruang rawat inap VIP, Arafah, Minza, Safa, dan Marwa RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019 berjumlah 68 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Menurut Arikunto, (2019) jika sampel penelitian kurang dari 100 maka semua populasi dijadikan sampel. Data yang diperoleh dari lembar observasi dan angket dengan menggunakan instrumen yang merupakan pertanyaan atau kuesioner yang meliputi variabel independen dan dependen yang diteliti. Pengolahan data dengan 4 tahap yaitu editing, coding, entry, dan cleaning. Untuk analisa digunakan analisa univariat dan analisa bivariate.

HASIL

Hasil dari angket didapatkan bahwa lebih dari separoh (56.7%) responden tidak patuh dalam melakukan hand hygiene. Hasil pendalaman yang dilakukan, rendahnya kepatuhan perawat disebabkan karena perawat tidak pernah menyediakan waktu untuk tugas-tugas yang diberikan dan tidak pernah saling berdiskusi dengan rekan sesama perawat tentang hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan di RSI Siti Rahmah Padang yang salah satu penyebabnya karena tingginya jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah perawat. Keadaan ini dapat dilihat dari 183 TT di ruangan rawat inap, hanya mempunyai 60 orang perawat, dikurangi sebanyak 5 orang karena cuti tahunan dan melahirkan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi nasional berperilaku benar dalam cuci tangan adalah 23,2%. Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Juniarti et al., 2020).

Kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah dalam penelitian ini sebagian besar adalah tidak patuh. Mayoritas perawat berperilaku negatif yang ditunjukkan dengan ketidakpatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan untuk menghindari kejadian berbagai penyakit. Menurut jurnal dari Roly Marwan, 2015 dengan judul hubungan umur, lama kerja, pendidikan, dan motivasi, dengan kepatuhan perawat melakukan 6 langkah 5 moment cuci tangan di ruang ICU RSUD Ulin Banjarmasin ada hubungan yang sangat kuat pada motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan 6 langkah lima moment cuci tangan. Hhasil observasi yang dilakukan dalam 3 kali observasi didapatkan pada lima momen cuci tangan yaitu sebelum melakukan tindakan aseptic, setelah kontak dengan cairan tubu pasien dan setelah kontak dengan pasien didapatkan sudah 100% melakukan hand hygiene. Sedangkan sebelum kontak dengan pasien dan setealah kontak dengan lingkungan pasien didapatkan lebih dari separoh sudah melakukan hand hygiene dengan baik.

Perawat harus menerapkan prinsip-prinsip 6 langkah 5 momen dalam melakukan hand hygiene untuk menghindari infeksi nosokomial dilingkungan rumah sakit. Untuk

mengurangi terjadinya infeksi nosokomial pada pasien disarankan melalui direktur RSI Siti Rahmah adanya upaya untuk meningkatkan prinsip-prinsip 6 langkah 5 momen dalam melakukan hand hygiene di ruang rawat inap, membina perawat, terutama perawat pemula untuk menerapkan prinsip 6 langkah 5 momen hand hygiene dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene lebih tinggi pada yang mempunyai motivasi kurang baik (61.8%), dibandingkan dengan yang mempunyai motivasi baik (38.2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0.000, maka diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara iklim kerja dengan komitmen kerja perawat di RSI Siti Rahmah Padang.

Penelitian Riani & Syahfriani, (2019) yang menyatakan dalam penelitiannya ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam praktik *hand hygiene* diruang Cendana Irna I RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta Tahun 2015 didapatkan hasil analisa nilai *p*-value 0,000. Senada dengan Ermawaty & Nugraheni, (2015) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain, dalam hal ini karyawannya, untuk mengambil tindakan- tindakan tertentu (Wahyudi & Tupti, 2019).

Hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh perawat maka akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan hand hygiene ini adalah dengan memberikan reward bagi perawat yang melaksanakan kepatuhan hand hygiene dengan baik dan punishment bagi yang tidak melakukan hand hygiene dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan kepala ruangan terhadap tingkat kepatuhan dalam melakukan hand hygiene baik dengan persentase (73.1%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0.036, Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Semakin baik supervisi yang dilakukan kepala ruangan maka semakin patuh perawat dalam melakukan hand hygiene.

Supervisi merupakan pemberi bantuan, bimbingan/pengajaran, dukungan pada perawat dalam melakukan hand hygiene sesuai kebijakan dan prosedur. Supervisi perlu dilakukan secara berkesinambungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Sejalan dengan penelitian Dewi, (2019) menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara supervisi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Tahun 2016 dengan nilai p-value 0,000. Penelitian ini juga didukung penelitian Indrayadi et al., (2022) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara supervisi dengan kepatuhan perawat pelaksana melaksanakan hand hygiene dengan nilai p-value = 0,038.

Didukung penelitian Dewi, (2019) yang menyatakan bahwa supervisi yang dilakukan kepala ruangan harus dilakukan secara objektif yang bertujuan untuk pembinaan. Pelaksanaan supervisi bukan hanya untuk mengawasi apakah perawat melakukan hand hygiene dengan baik dan benar sesuai dengan kebijakan dan prosedur suervisi juga melakukan pengamatan secra langsung dan berkala untuk kemudian bila ditemukan masalah segera diberikan bantuan yang bersifat langsung. Pendapat ini sejalan Anggraeni & Pangestika, (2020) yang manyatakan bahwa dalam melakukan supervisi yang tepat, supervisor harus dapat kapan dan apa yang harus dilakukan supervise.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Supervisi kepala ruangan hendaknya selalu memberikan informasi secara terus menerus tentang hand hygiene kepada bawahannya sehingga penerapan hand hygiene dapat terlaksana dengan baik. Penerapan hand hygiene baik karena adanya komitmen Direktur rumah sakit dan seluruh perawat untuk melaksanakan program pencegahan dan pengandalian infeksi yang salah satu kegiatannya adalah kepatuhan hand hygiene. Kepala ruangan disarankan untuk melakukan briefing setiap pagi setelah overan dinas antara perawat dinas malam dengan dinas pagi selama 5 menit tentang hand hygiene dan bersama-sama memperagakan prosedur cuci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasiltas untuk melakukan

hand hygiene sudah baik dengan persentase (80.8%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0.031, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara fasilitas dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Sejalan dengan penelitian Gurning et al (2022) yang menunjukan terdapat hubungan antara fasilitas dengan penerapan Hand Hygiene oleh perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Tkt. III R.W. Mongisidi Manado Tahun 2016 dengan nilai p = 0,003. Penelitian ini juga sejalan dengan Nurrahmani et al., (2019) menunjukkan ada hubungan antara fasilitas dengan kepatuhan hand hygiene 5 moment dengan nilai p-value 0,000.

Didukung dengan teori Sumantri, (2015) bahwa fasilitas hand hygiene (sarana dan prasarana) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya penularan infeksi. Didukung oleh WHO bahwa untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan hand hygiene diperlukan multidimensi strategi. Pendekatan tersebut meliputi perubahan sistem dengan menyediakan hand rub berbasis alkohol selain wastafel dan sabun antiseptik di setiap titik perawatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Dalam penyempurnaan pelaksanaan hand hygiene pendekatan multimodal harus dilakukan untuk melengkapi ketersediaan fasilitas guna meningkatkan kepatuhan yaitu kebiasaan dari setiap individu dan suasana dari institusi seperti penggunaan poster untuk mempromosikan hand hygiene, dan manejemen pendukung yang kuat untuk program rumah sakit dalam melengkapi ketersediaan fasilitas hand hygiene.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara univariat dan bivariat yang dilanjutkan dengan uji statistic dapat diambil kesimpulan sebagai berikut a) Lebih dari separoh tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019 tidak dilakukan, b) Lebih dari separoh perawat mempunyai motivasi baik dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019, c) Lebih dari separoh supervisi baik dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019, d) Lebih dari separoh fasilitas baik dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019, e) Terdapat hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019, f) Terdapat hubungan supervisi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSI Siti Rahmah Padang Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Aidi, S. 2020. Evaluasi Program dan Hambatan pelaksanaan Hand Hygiene di RS "X" BALI. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, *6*(1), 31–41.

Anggraeni, A. D., & Pangestika, D. D. 2020. Persepsi Perawat Terhadap Penerapan Early Warning Score (Ews) Dirsud Banyumas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*(1), 120–125.

Arikunto, S. 2019. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta Publisher.

Arsabani, F. N., & Hadianti, N. P. N. 2019. Hubungan Ketersediaan Sumber Daya, Kepemimpinan, Lama Kerja, dan Persepsi dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Lima Momen di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *4*(1).

Dewi, R. R. K. 2019. Faktor determinan kepatuhan perawat dalam melakukan praktik cuci tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, *4*(4), 232–237.

Dinkes Provinsi Sumatera Barat. 2021. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. http://ppid.kemkes.go.id/Uploads/Img_60e3bf9067064.Pdf

Ermawaty, D. A., & Nugraheni, R. 2015. Analisis Pengaruh Pemberian Insentif Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jateng & DIY). *Diponegoro Journal of Management*, 512–522.

Fadriyanti, Y., Suryarinilsih, Y., & Efitra, E. 2021. Fungsi Manajemen Kepala Ruangan dan Karakteristik Perawat Dengan Penerapan Identifikasi Pasien.

Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan, *11*(1), 89–99.

Gurning, M., PH, W. M., & Rahayu, N. L. P. D. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Pengawasan Dengan Perilaku Hand Hygiene Untuk Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *15*(2).

Hermawan, D., Junika, E., & Nadeak, J. 2018. Hubungan kepatuhan perawat melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) cuci tangan terhadap kejadian phlebitis di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung tahun 2018. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *12*(3), 196–204.

Indrayadi, I., Oktavia, N. A., & Agustini, M. 2022. Perawat dan Keselamatan Pasien: Studi Tinjauan Literatur. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, *5*(1), 62–75.

Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. 2020. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, *1*(3), 193–199.

Nurrahmani, N., Asriwati, A., & Hadi, A. J. 2019. Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Sebelum Dan Sesudah Melakukan Tindakan Di Ruang Inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa Aceh. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 85–92.

Potter & Perry. 2016. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses Dan Praktik*. EGC.

Rahayu, I. D., Erwhani, I., & Hartono, H. 2019. Peran Pengambilan Keputusan Kepala Ruangan Dan Karakteristik Perawat Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Injuri. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *10*(2), 38–46.

Ratnawati, L., & Sianturi, S. R. 2018. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *9*(2), 148–154.

Riani, R., & Syahfriani, S. 2019. Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Handhygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ah Tahun 2019. *Jurnal Ners*, *3*(2), 49–59.

Sinaga, S. E. N. 2016. Kepatuhan Hand Hygiene di Rumah Sakit Misi Rangkasbitung. *Students E-Journal*. available at: Http://Jurnal. Unpad. Ac. Id/Ejournal/Article/View/683.

Suara, M. 2021. Implementasi Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan Terhadap Infeksi Nasokomial Pada Masa Pandemi Covid-19 di RSID Kabupaten Bekasi Tahun 2020. *Jurnal Antara Keperawatan*, *4*(1), 33–37.

Sumantri, H. 2015. *Metodologi penelitian kesehatan*. Prenada Media.

Syahrir, S., Tirmanidhana, F., Raodhah, S., & Bujawati, E. 2018. Analisis Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di ICU RSUD Labuang Baji Makassar. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *4*(2), 67–73.

Wahyudi, W. D., & Tupti, Z. 2019. Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *2*(1), 31–44.

WHO. 2017. Global Health Estimates 2015: Deaths by Cause, Age, Sex, by Country and by Region, 2000-2015. *Global Health Estimates Technical Paper*. https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2016.06.006

Wianti, A., & Sukaesih, E. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan dalam Melaksanakan Hand Hygiene di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cideres Kabupaten Majalengka tahun 2019. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, *8*(2), 172–187.